

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup pada beberapa fase dan tingkatan ketika lahir, manusia sebagai individu yang tumbuh serta berkembang di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak. Makna keluarga tidak hanya terbatas pada sekumpulan individu yang tinggal bersama pada satu tempat tertentu, melainkan lebih luas dari pada itu, yaitu sebagai suatu sistem sosial. Keluarga berperan utama dalam memengaruhi anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*), kemudian setelah itu, anak memasuki dunia sekolah yang tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, akan tetapi juga mempengaruhi perkembangan perilaku emosional dan sosial anak. Selanjutnya anak dipengaruhi oleh kedua sistem itu yakni sistem keluarga dan sekolah (Kustiah Sunarty & Alimuddin Mahmud, 2016).

Isu kesehatan mental yang beberapa dekade terakhir ini adalah banyaknya masalah kesehatan mental pada anak dan remaja. Berdasarkan survei kesehatan mental nasional tahun 2022 bahwa gangguan kesehatan mental banyak dialami pada remaja 10-17 tahun di Indonesia, menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Jumlah ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja. (KEMENKES, 2022). Telah banyak diketahui secara umum bahwa iklim

keluarga banyak menentukan terhadap perkembangan emosi anak dan pada gilirannya mempengaruhi pula perilaku siswa secara umum dan tentu saja prestasi belajar. Masalah kesehatan mental pada anak dan remaja telah penting menjadi perhatian semua pihak, untuk itu lembaga pendidikan ditunjuk sebagai salah satu seting promosi kesehatan mental (Karyani, 2016).

Pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien disatuan sekolah sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh seluruh komponen yang berperan dalam membekali siswa dengan pencapaian tujuan yang diharapkan. Namun pada kenyataannya tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai, karena masih terdapat kasus penyimpangan perilaku seperti kekerasan anak (baik pelaku maupun korban), yang kesemuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Masalah kekerasan di sekolah merupakan sebuah fenomena yang belum juga menemukan jalan keluar. Bukannya semakin berkurang, semakin lama kekerasan di sekolah semakin banyak dan bahkan mencapai level mengkhawatirkan. Salah satu kekerasan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah saat ini adalah *bullying* (Sartika, 2019:1).

Bullying adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (Muliasari, 2019:14).

Hampir seluruh belahan dunia sudah melakukan pelarangan terhadap *bullying* dan hukuman yang setimpal bagi pelakunya. Namun, jauh sebelum itu, Al-Qur'an telah menjelaskan pelarangan *bullying*. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسَاءِ مَا سَمَّ الْقُسُوفُ إِلَّا يَمَانٌ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan terutama di kalangan orang beriman. Dalam larangan ini tampak bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad SAW pernah mengingatkan bahwa, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.”

Penelitian yang dilakukan oleh Amy Huneck tentang *bullying* yang terjadi di Indonesia didapatkan bahwa sebanyak 10%-60% siswa yang mengalami kekerasan *bullying*, sedikitnya satu kali dalam seminggu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari pelaku *bullying* baik berupa non fisik seperti cemoohan, ejekan, pengucilan atau berupa perlakuan *bullying* menyakiti fisik seperti pemukulan ataupun dorongan (Amalia, 2010).

Selain itu Novan Ardy Wiyani, (2012) menyatakan bahwa salah satu kasus kematian akibat *bullying* adalah kematian FK, siswa SD yang berusia 13 tahun yang

melakukan aksi bunuh diri pada tanggal 15 Juli 2005. Kematian FK dipicu oleh rasa rendah diri dan frustrasi karena teman-teman sekolahnya mengejeknya sebagai seorang anak tukang bubur. Kejadian yang menimpah FK adalah tindakan *bullying* yang berupa verbal. *Bullying* verbal adalah tindakan dengan cara mengancam, mempermalukan, merendahkan (*putdowns*), mengganggu, memberi nama panggilan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip. Dengan tindakan seperti itu, mengakibatkan korban merasa tertekan, trauma, tak berdaya bahkan bunuh diri. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Marhan dkk, (2022) menyatakan bahwa fenomena yang terjadi pada siswa SMPN 15 Kendari menunjukkan terjadinya tindakan *bullying* baik secara verbal yakni menyebut nama panggilan korban *bullying* dengan panggilan yang tidak pantas, maupun nonverbal yaitu mengganggu korban secara fisik. Kondisi tersebut membuat siswa sebagai korban *bullying* enggan untuk ke sekolah, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Beberapa kasus *bullying* menunjukkan bahwa, *bullying* dalam berbagai bentuknya semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu pihak sekolah perlu melakukan perubahan-perubahan radikal sebagai upaya mengendalikan perilaku *bullying* pada siswanya, jika tidak maka sekolah akan melahirkan para pendekar-pendekar *bullying*. Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak (KPA) pada tahun 2021, terjadi 221 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 226 kasus *bullying*.

Bullying cenderung melibatkan banyak orang, dan seiring bertambahnya jumlah pelaku, jumlah kasus *bullying* terus meningkat. *Bullying* membutuhkan perhatian khusus setiap orang, karena sebagian besar perilaku *bullying* terjadi di lingkungan

sekolah dan dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa di sekolah. Dampak yang dialami oleh korban *bullying* yaitu berbagai gangguan, seperti kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri dan tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk salah satunya korban takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan bahkan ingin bunuh diri. Selain itu juga, perilaku *bullying* dapat mengganggu konsentrasi akademik siswa sehingga mempengaruhi prestasi korban di sekolah (Yulini, 2017:4).

Menurut WHO (2013) kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan individu yang menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi bagi lingkungannya. Daradjat (2016) juga berpendapat bahwa kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan masyarakat serta lingkungan.

Upaya pencegahan dan menanggulangi terjadinya *bullying*, perlu melakukan sosialisasi atau pembelajaran tentang *bullying* sejak dini, sehingga perlu adanya konseling keluarga berarti bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa yang mengalami permasalahan dalam studinya yang terkait dengan kedudukannya sebagai salah satu anggota dalam keluarga sebagai suatu sistem. Bantuan tersebut bertujuan agar mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang sedang dialaminya, selain itu juga dalam membantu perubahan perilaku anak (siswa) sebagai anggota keluarga dengan cara mengubah struktur sistem sekolah dan keluarga dan mengubah pola-pola komunikasi di kedua sistem tersebut (Kustiah Sunarty & Alimuddin Mahmud, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Kulisusu, beliau menjelaskan bahwa:

“*Bullying* merupakan permasalahan yang umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah, bisa dikatakan bahwa tindakan *bullying* ini susah untuk dihilangkan karena pada masa-masa remaja seperti ini remaja merupakan masa pencarian jati diri, terkadang hal ini tak disikapi secara positif sehingga menyebabkan anak menjadi korban atau pelaku *bullying*. *Bullying* yang sering terjadi di sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu yaitu *bullying* secara verbal seperti mengkata-katai korban dan menuduh, selain itu juga ada *bullying* secara fisik yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban seperti memukul dan mendorong. Kemudian ada juga *cyberbullying* dan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah akan tetapi *bullying* seperti ini tidak signifikan. Mengenai kondisi korban umumnya menangis dan berdiam diri, kami pihak sekolah menggunakan metode konseling langsung memanggil pihak-pihak yang terkait dan langsung mengklarifikasikan dari kedua belah pihak, kami mengarahkan untuk saling memaafkan dan membuat pakta integritas untuk tidak mengulangi *bullying* lagi, walaupun beberapa minggu kemudian tindakan tersebut terulang lagi”. (Nurhayani Maudi, S.Pd, guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Kulisusu, 4 Desember 2022).

Selain itu hasil wawancara awal dengan salah satu korban *bullying* mengatakan bahwa:

“Saya mengalami tindakan *bullying* oleh teman satu kelas saya, bisa dibilang tindakan itu terjadi kepada saya sejak kelas 1 SMP bahkan sampai sekarang, kemudian saya diejek, selain itu juga saya sempat diancam oleh siswa yang lain, untuk tidak melaporkan tindakan mereka kepada guru bimbingan konseling. Pada saat itu saya merasa sangat tertekan terhadap perlakuan mereka kepada saya, melihat tindakan mereka semakin hari semakin semenah- menah sehingga saya mencoba untuk memberanikan diri untuk melaporkan tindakan mereka kepada guru bimbingan konseling, setelah ditindak lanjuti oleh guru bimbingan konseling perasaan saya sedikit tenang, walaupun beberapa bulan kemudian perlakuan mereka kepada saya terulang lagi, setidaknya sudah ada keberanian saya untuk melawan kepada mereka terhadap apa yang mereka lakukan.” (NZ, korban *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu, Senin 5 Desember 2022).

Hasil wawancara awal kepada salah-satu sahabat korban mengatakan bahwa “korban menjadi pendiam dan suka menyendiri selain itu juga korban pernah tidak masuk sekolah selama 1 minggu setelah kejadian tersebut”.

SMP Negeri 1 Kulisusu merupakan sekolah yang berada di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru SMP Negeri 1 Kulisusu mengatakan bahwa tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut sudah ada sejak tahun 2022, dengan adanya kasus tindakan *bullying* di sekolah tersebut, pihak sekolah melakukan kerjasama langsung dengan pihak penyuluh agama yang ada di Kecamatan Kulisusu untuk mengurangi tindakan *bullying*.

Penyuluh agama adalah pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Bimbingan agama dibutuhkan untuk mengarahkan dan menuntun sikap individu untuk senantiasa memperkuat keimanan maupun aqidah (tingkah laku) dalam menyikapi tantangan dan tekanan masalah yang dihadapi (Rofiq 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

“*Bullying* adalah tindakan yang tidak baik dalam agama kita, Islam itu tidak memperbolehkan kita untuk *membully* orang lain, saya kira itu sudah jelas juga dalam Al- Qur’an, untuk itu kami sebagai penyuluh agama selalu bekerja sama di sekolah-sekolah untuk memberikan sosialisasi sama siswa- siswi atau remaja, karena kami sebagai penyuluh agama mempunyai tugas untuk membimbing masyarakat terutama pada remaja, kami mengadakan sosialisasi langsung ke sekolah mengajarkan mereka tentang aqidah dan akhlak, selain itu juga tindakan agama yang kami lakukan itu seperti mengajarkan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT contohnya belajar mengajih dan sedikit siraman rohani setelah kajian” (Drs Sahabu La Djawa, penyuluh agama).

Berbicara tentang *bullying* sudah pasti memiliki dampak yang sangat besar terhadap kesehatan mental, korban *bullying* akan mengalami berbagai gangguan,

seperti korban akan takut untuk bersosialisasi kepada teman-temannya, selalu menyendiri dan mengalami trauma yang berlebihan. Melihat dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban, memang sudah seharusnya ada kerja sama antara pihak sekolah dengan penyuluh agama untuk memberikan sosialisasi atau bimbingan kepada siswa-siswi yang bertujuan untuk mengurangi kasus tindakan *bullying* atau kekerasan remaja. Tindakan *bullying* berhubungan dengan bimbingan pribadi serta bimbingan sosial karena tindakan *bullying* berhubungan dengan keadaan korban secara fisik serta psikologis yang dapat diakibatkan oleh lingkungan sosial yang mempunyai peran dalam interaksi sosial yang baik maupun buruk maka akan berdampak pada kehidupan pribadi serta sosial korban dari tindakan *bullying*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Korban (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kulisusu).”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan fokus tentang dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban di SMP Negeri 1 Kulisusu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Apa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu ?
- 1.3.2 Bagaimana dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban siswa di SMP Negeri 1 Kulisusu ?
- 1.3.3 Bagaimana cara mencegah dan mengatasi *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu ?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu
- 1.4.2 Untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban siswa di SMP Negeri 1 Kulisusu.
- 1.4.3 Untuk mengetahui cara mencegah dan mengatasi *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban di SMP Negeri 1 Kulisusu diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- 1.5.1 Manfaat Teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan dampak psikologis *bullying* terhadap kesehatan mental.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi siswa. Siswa mampu memahami dan mengetahui segala bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan diharapkan siswa mampu mengantisipasi *bullying* sehingga siswa tidak menjadi sasaran *bullying* dan korban *bullying*.

1.5.2.2 Bagi guru. Guru dapat memahami dan mengetahui bentuk-bentuk *bullying* dan tempat terjadinya *bullying* sehingga guru dapat memberikan pengawasan penuh sehingga *bullying* dapat dicegah khususnya bagi korban *bullying*.

1.5.2.3 Bagi penulis sebagai mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Manfaat bagi penulis sebagai mahasiswa BPI dapat melatih diri sebagai konselor keluarga, sosial dan masyarakat, selain itu untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak psikologis *bullying* terhadap kesehatan mental dan mampu mengidentifikasi keadaan psikologis korban *bullying*.

1.5.2.4 Bagi sekolah. Manfaat bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi terkait dengan dampak psikologis *bullying* terhadap kesehatan mental.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan penelitian mengenai variabel-variabel penelitian ini secara operasional.

1.6.1 *Bullying*

Bullying merupakan kekerasan (fisik dan non fisik) yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. *Bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *bullying* dalam bentuk fisik seperti memukul, mendorong dan sebagainya ataupun dalam bentuk *bullying* verbal seperti mengkatai-kata, menghina, menuduh yang terjadi pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Kulisusu.

1.6.2 Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah kondisi mental yang dialami oleh korban *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu, seperti adanya perubahan-perubahan negatif yang nyata yang disebabkan oleh tindakan pelaku terhadap korban berupa cemas, tidak percaya diri, emosi, sikap, cacat fisik, sehingga mempengaruhi hasil belajar korban *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu.